

HUBUNGAN KOMUNIKASI DENGAN KESELAMATAN PASIEN DI RUANG RAWAT INAP RSUD DR. RASIDIN PADANG TAHUN 2025

Vania Aresti Yendrial¹, Sri Rahayu²

^{1,2}Universitas Alifiah Padang

*Korespondensi: vaniaaresti@gmail.com

Naskah diterima: 7 Oktober 2025; Naskah disetujui: 25 Mei 2026

Abstrak

Komunikasi merupakan elemen penting dalam asuhan keperawatan yang berpengaruh terhadap keselamatan pasien. Komunikasi yang tidak efektif antara tenaga kesehatan dapat meningkatkan risiko terjadinya insiden keselamatan pasien. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi dengan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang tahun 2025. Metode: Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi berjumlah 70 perawat dengan sampel sebanyak 60 orang yang diambil secara total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner komunikasi dan keselamatan pasien. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43,3% perawat memiliki komunikasi tidak efektif dan 43,3% perawat menunjukkan penerapan keselamatan pasien yang rendah. Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara komunikasi dengan keselamatan pasien. Disarankan kepada pihak Rumah Sakit (RS) untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarperawat melalui pelatihan komunikasi terapeutik, penerapan metode SBAR, dan supervisi rutin.

Kata kunci: Keselamatan Pasien, Komunikasi, Perawat

Abstract

Communication is an essential component in nursing care that significantly affects patient safety. Ineffective communication among healthcare providers can increase the risk of patient safety incidents. Objective: This study aimed to determine the relationship between communication and patient safety in inpatient wards of RSUD Dr. Rasidin Padang in 2025. Methods: This research used a cross-sectional design with 60 nurses as total samples from a population of 70 nurses. Data were collected using communication and patient safety questionnaires and analyzed using the Chi-Square test with a significance level of $p < 0.05$. Results: The findings showed that 43.3% of nurses had ineffective communication, and 43.3% had low patient safety implementation. The Chi-Square test revealed a significant relationship between communication and patient safety ($p = 0.000$). Conclusion: There is a significant relationship between communication and patient safety. Hospitals are advised to enhance effective communication among nurses through therapeutic communication training, SBAR implementation, and regular supervision.

Keywords: Communication, Nurse, Patient Safety

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam pelayanan keperawatan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan serta menjamin keselamatan pasien. Dalam dunia keperawatan, komunikasi menjadi kunci utama dalam penyampaian informasi yang akurat, cepat, dan relevan antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga pasien. Pelayanan keperawatan yang bermutu sangat ditentukan oleh kemampuan perawat dalam berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal, untuk memastikan kebutuhan pasien terpenuhi secara

menyeluruh. Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan berbagai permasalahan (Ulimaz, 2022), mulai dari kesalahan dalam tindakan medis, keterlambatan penanganan, hingga terjadinya *Kejadian Tidak Diharapkan* (KTD) yang dapat membahayakan keselamatan pasien dan menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi kesehatan (Saumadin, 2026).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), sekitar 70% kesalahan medis yang terjadi di Rumah Sakit (RS) di seluruh dunia diakibatkan oleh miskomunikasi antar tenaga kesehatan. Kesalahan ini dapat terjadi pada berbagai tahapan pelayanan, mulai dari pengkajian awal, pemberian obat, hingga proses rujukan antar unit. WHO juga menegaskan bahwa komunikasi yang buruk antara dokter dan perawat merupakan salah satu faktor penyebab utama terjadinya *adverse events* di Rumah Sakit (RS). Sementara itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022) menetapkan komunikasi efektif sebagai salah satu dari enam *sasaran keselamatan pasien Rumah Sakit (RS) (SKP)*, bersama dengan identifikasi pasien, peningkatan keamanan obat, ketepatan prosedur operasi, pencegahan risiko infeksi, dan pengurangan risiko pasien jatuh. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya aspek teknis, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem manajemen mutu dan keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS) (DepKes RI, 2017).

Dalam konteks keperawatan, komunikasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai alat interaksi terapeutik dengan pasien dan sebagai sarana koordinasi antarprofesional di lingkungan Rumah Sakit (RS). Komunikasi terapeutik berperan dalam menciptakan hubungan saling percaya antara perawat dan pasien, mendukung proses penyembuhan, serta membantu pasien dalam menghadapi kecemasan dan trauma selama proses perawatan (Wijaksono dkk., 2025). Sementara itu, komunikasi profesional antar tenaga kesehatan berperan penting dalam memastikan koordinasi tindakan medis, kontinuitas asuhan keperawatan, serta pencegahan terjadinya duplikasi atau kesalahan prosedur. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka kolaborasi antar profesional dapat terganggu (Nefianthi & Ulimaz, 2017), yang pada akhirnya meningkatkan risiko kesalahan medis dan menurunkan mutu pelayanan kesehatan.

Model komunikasi Shannon dan Weaver menggambarkan bahwa komunikasi yang efektif dapat terjadi ketika pesan yang disampaikan oleh pengirim dapat diterima, dipahami, dan diinterpretasikan dengan baik serta secara tepat oleh penerima tanpa gangguan (*noise*) (Madaling dkk., 2023). Dalam konteks atau lingkup Rumah Sakit (RS), gangguan komunikasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan persepsi antar profesional tenaga kesehatan, penggunaan istilah medis yang tidak seragam, hingga tekanan psikologis akibat beban kerja yang tinggi. Untuk mengatasi hal tersebut, penerapan sistem komunikasi terstandar seperti SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) menjadi sangat penting. SBAR membantu tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi secara ringkas, sistematis, dan terfokus, sehingga dapat meminimalkan kesalahan interpretasi yang sering terjadi dalam situasi darurat (Agustiningsih & Yulianto, 2025).

Berbagai penelitian telah menunjukkan hubungan yang signifikan antara komunikasi efektif dan keselamatan pasien. Rahmawati (2020) menyatakan bahwa komunikasi yang baik antara dokter dan perawat dapat menurunkan tingkat insiden kesalahan medis hingga 35%. Penelitian serupa oleh Nugroho (2022) menegaskan bahwa keberhasilan tim keperawatan dalam menerapkan protokol keselamatan pasien sangat bergantung pada kejelasan dan keterbukaan komunikasi antar anggota tim. Selain itu, Supriyadi (2021) menambahkan bahwa

pelatihan komunikasi efektif mampu meningkatkan kemampuan perawat dalam mengidentifikasi risiko pasien sejak dini, sehingga mengurangi peluang terjadinya *near miss* di ruang rawat inap. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan komunikasi tenaga keperawatan harus menjadi prioritas utama yang bersifat strategis dalam upaya penguatan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS).

Membangun budaya keselamatan pasien membutuhkan keterlibatan seluruh elemen organisasi Rumah Sakit (RS). Manajemen Rumah Sakit (RS) harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung komunikasi terbuka, non-hierarkis, dan kolaboratif antar tenaga kesehatan. Dalam sistem yang kompleks seperti Rumah Sakit (RS), komunikasi lintas profesi yang baik diantara tenaga kesehatan seperti perawat, dokter, apoteker, dan tenaga penunjang medis merupakan fondasi utama dalam menjamin keselamatan pasien. Apabila komunikasi terhambat oleh faktor struktural, perbedaan persepsi, atau tekanan waktu, maka risiko terjadinya kesalahan (Yardani dkk., 2023) medis akan meningkat secara signifikan.

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara komunikasi dengan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Rumah Sakit (RS) daerah sering menghadapi tantangan dalam implementasi komunikasi efektif karena keterbatasan sumber daya manusia, perbedaan latar belakang pendidikan tenaga kesehatan, serta belum optimalnya sistem pelaporan insiden keselamatan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana efektivitas komunikasi yang dilakukan perawat berhubungan dengan penerapan prinsip-prinsip keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS) tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara efektivitas komunikasi perawat dengan pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang pada tahun 2025. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak manajemen Rumah Sakit (RS) dalam merumuskan kebijakan peningkatan kompetensi komunikasi tenaga keperawatan, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu keperawatan khususnya dalam bidang manajemen keselamatan pasien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian yang mengukur hubungan antar variabel pada waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang pada bulan Januari hingga Maret 2025. Populasi dan Sampel: Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 60 responden yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu perawat yang telah bekerja minimal 6 bulan dan bersedia menjadi responden.

Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara komunikasi dan keselamatan pasien dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Etika Penelitian: Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Universitas Alifiah Padang dengan nomor 004027/KEP/Universitas Alifiah Padang/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan komunikasi yang tergolong efektif, yaitu sebanyak 56,7%, sedangkan responden dengan komunikasi tidak efektif sebesar 43,3%. Sementara itu, penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap menunjukkan bahwa 56,7% responden berada dalam kategori baik dan 43,3% berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan proporsional antara kemampuan komunikasi dan implementasi keselamatan pasien di lingkungan kerja perawat, dalam hal ini adalah Rumah Sakit (RS) (RS).

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan keselamatan pasien dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. Artinya, secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara efektivitas komunikasi perawat dengan penerapan prinsip keselamatan pasien. Dengan demikian, semakin baik komunikasi yang dilakukan oleh perawat, maka semakin tinggi pula tingkat penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang. Hubungan yang signifikan ini menggambarkan bahwa komunikasi bukan hanya berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian mutu dalam setiap tahapan pelayanan keperawatan.

Hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa komunikasi efektif merupakan faktor kunci dalam penerapan keselamatan pasien. Komunikasi yang jelas, akurat, dan saling memahami antarperawat serta antara perawat dengan pasien dapat mencegah kesalahan dalam pemberian obat, pelaksanaan tindakan medis, maupun pelaporan kondisi pasien. Ketika komunikasi dilakukan secara terbuka dan berorientasi pada keselamatan, risiko terjadinya *Kejadian Tidak Diharapkan (KTD)* dapat ditekan seminimal mungkin.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Julike (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi tidak efektif memiliki korelasi signifikan dengan rendahnya budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS) daerah. Penelitian tersebut menemukan bahwa miskomunikasi sering terjadi pada saat pergantian shift dan saat koordinasi antarprofesional, yang berdampak pada keterlambatan penanganan pasien. Demikian pula, Ekaningtyas (2023) melaporkan bahwa perawat dengan kemampuan komunikasi yang baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melaporkan insiden keselamatan pasien secara tepat waktu dan akurat, karena adanya rasa tanggung jawab dan kejelasan dalam penyampaian informasi.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Wahyuni dan Rahmawati (2022) yang menyebutkan bahwa komunikasi efektif berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas pelayanan pasien dan kepuasan kerja tenaga keperawatan. Mereka menekankan bahwa Rumah Sakit (RS) yang secara konsisten melaksanakan pelatihan komunikasi profesional memiliki tingkat insiden keselamatan pasien yang lebih rendah dibandingkan dengan Rumah Sakit (RS) yang belum menerapkan sistem komunikasi standar.

Dalam praktik keperawatan, komunikasi berfungsi sebagai penghubung utama dalam sistem asuhan pasien. Setiap tindakan keperawatan dimulai dan diakhiri dengan komunikasi, baik dalam bentuk instruksi, dokumentasi, maupun evaluasi hasil tindakan. Oleh karena itu, apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik, maka risiko terjadinya kesalahan medis (*medical error*) akan meningkat. Misalnya, perawat yang tidak melaporkan perubahan kondisi

vital pasien secara tepat waktu kepada dokter dapat menyebabkan keterlambatan intervensi medis yang berakibat fatal.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kendala komunikasi yang paling sering dihadapi perawat di ruang rawat inap adalah perbedaan persepsi antarshift, beban kerja yang tinggi, dan kurangnya standar komunikasi tertulis. Pergantian shift sering kali menyebabkan informasi klinis pasien tidak tersampaikan secara lengkap, terutama ketika tidak ada format komunikasi baku yang digunakan. Untuk mengatasi hal ini, penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) menjadi solusi yang efektif.

Metode SBAR telah terbukti membantu perawat menyampaikan informasi pasien secara sistematis dan efisien. Misalnya, dalam pelaporan pasien yang mengalami perubahan kondisi, perawat dapat memulai dengan menjelaskan situasi terkini (*Situation*), memberikan latar belakang kondisi pasien (*Background*), menyampaikan hasil pengkajian (*Assessment*), dan diakhiri dengan rekomendasi tindakan yang diusulkan (*Recommendation*). Dengan pola komunikasi seperti ini, kesalahan interpretasi informasi dapat diminimalkan, terutama dalam situasi darurat atau pergantian *shift* malam.

Selain penerapan SBAR, pelatihan komunikasi terapeutik dan supervisi rutin juga terbukti berperan penting dalam memperkuat budaya keselamatan pasien. Pelatihan komunikasi dapat meningkatkan keterampilan interpersonal para perawat dalam menghadapi pasien dan keluarga pasien yang memiliki latar belakang sosial dan emosional berbeda. Supervisi yang dilakukan oleh kepala ruangan atau manajer keperawatan di Rumah Sakit (RS) berfungsi untuk memastikan bahwa standar komunikasi profesional diterapkan secara konsisten di lapangan. Supervisi ini juga dapat berfungsi sebagai mekanisme umpan balik (*feedback loop*) bagi para perawat untuk memperbaiki gaya komunikasi mereka.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor non teknis lain yang turut memengaruhi efektivitas dalam sistem komunikasi, seperti tingkat stres kerja yang tinggi, beban administrasi yang harus dirampungkan, dan dukungan dari organisasi yang masih perlu ditingkatkan. Beberapa responden mengungkapkan bahwa komunikasi antar perawat terkadang terhambat karena adanya tekanan waktu dan juga ketidakseimbangan jumlah pasien dibandingkan dengan jumlah sumber daya tenaga kerja yang tersedia. Hal ini sejalan dengan pernyataan Simanjuntak (2019) yang menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada iklim organisasi yang mendukung komunikasi terbuka dan non-hierarkis.

Dari aspek manajerial, manajemen Rumah Sakit (RS) perlu memperhatikan pembangunan budaya keselamatan pasien berbasis komunikasi terbuka. Budaya ini ditandai dengan adanya transparansi dalam pelaporan insiden tanpa rasa takut akan hukuman (*non-punitive reporting system*), serta adanya kolaborasi lintas profesi dalam penyelesaian masalah keselamatan pasien. Manajemen juga dapat memanfaatkan teknologi informasi seperti *electronic health record (EHR)* dan sistem pelaporan digital untuk mempercepat aliran informasi dan meminimalkan kehilangan data penting.

Hasil penelitian ini memperkuat teori *Human Factors Engineering (HFE)* yang menyatakan bahwa kesalahan manusia dalam sistem kesehatan sering kali disebabkan oleh kegagalan sistem komunikasi, bukan semata-mata oleh individu. Oleh karena itu, solusi yang diperlukan tidak hanya dalam bentuk pelatihan per individu, tetapi juga perbaikan sistem

komunikasi di seluruh tingkat organisasi Rumah Sakit (RS). Dengan memperkuat sistem komunikasi melalui kebijakan, pelatihan, dan pengawasan yang berkelanjutan, Rumah Sakit (RS) dapat menurunkan tingkat *adverse events* dan meningkatkan kepuasan pasien serta keluarga pasien secara signifikan (Seran dkk., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi efektif berperan penting dalam membangun budaya keselamatan pasien yang berkelanjutan. Komunikasi yang baik tidak hanya meningkatkan keselamatan pasien, tetapi juga memperkuat kerja sama tim, meningkatkan efisiensi pelayanan, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis. Oleh karena itu, Rumah Sakit (RS) perlu berkomitmen untuk menjadikan komunikasi sebagai bagian integral dari sistem manajemen mutu dan keselamatan pasien, melalui kebijakan yang mendukung, pelatihan berkelanjutan, serta evaluasi rutin terhadap efektivitas komunikasi antar tenaga kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dengan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Dr. Rasidin Padang dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$. Temuan ini menegaskan bahwa semakin efektif komunikasi yang dilakukan oleh perawat, maka semakin tinggi pula tingkat penerapan keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS). Komunikasi terbukti menjadi salah satu elemen penting yang berperan langsung dalam menurunkan risiko terjadinya *Kejadian Tidak Diharapkan (KTD)*, meningkatkan koordinasi antar tenaga kesehatan, serta memperkuat budaya keselamatan pasien di lingkungan kerja keperawatan (Yuswanto dkk., 2021).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana kolaborasi dan pengambilan keputusan klinis serta keputusan medis yang tepat. Komunikasi yang akurat, terbuka, dan berorientasi pada keselamatan pasien memungkinkan tenaga kesehatan (*nakes*) untuk memahami kondisi pasien secara menyeluruh, menghindari kesalahan dalam mengambil keputusan serta tindakan, dan memberikan intervensi yang cepat serta tepat sasaran. Dalam konteks keperawatan, perawat memiliki peran strategis sebagai penghubung utama antara dokter, pasien, dan keluarga pasien, sehingga kemampuan komunikasi menjadi kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap tenaga keperawatan profesional (Yusnilawati dkk., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pihak manajemen RSUD Dr. Rasidin Padang untuk memperkuat sistem komunikasi antar tenaga kesehatan melalui pelatihan komunikasi terapeutik secara berkala. Pelatihan tersebut dapat membantu perawat dalam mengembangkan kemampuan komunikasi empatik, mendengarkan aktif, dan penyampaian informasi yang jelas kepada pasien maupun rekan kerja. Selain itu, penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) perlu dijadikan standar komunikasi baku dalam pelaporan pasien antarshift maupun dalam situasi kritis. Implementasi SBAR akan membantu tenaga kesehatan menyampaikan informasi secara sistematis dan mengurangi potensi miskomunikasi yang berakibat pada penurunan mutu pelayanan.

Pihak Rumah Sakit (RS) juga perlu meningkatkan supervisi rutin oleh kepala ruangan atau manajer keperawatan untuk memastikan bahwa standar komunikasi profesional diterapkan secara konsisten dalam setiap unit kerja. Supervisi dapat digunakan sebagai sarana evaluasi

efektivitas komunikasi, memberikan umpan balik konstruktif kepada perawat, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang perlu segera diperbaiki. Selain itu, manajemen perlu membangun budaya organisasi yang mendukung komunikasi terbuka dan non-hierarkis, di mana setiap tenaga kesehatan merasa aman untuk melaporkan kesalahan atau potensi bahaya tanpa rasa takut akan sanksi.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif merupakan pilar utama dalam mewujudkan keselamatan pasien yang berdaya guna dan berkelanjutan. Rumah Sakit (RS) diharapkan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pelayanan medis, tetapi juga pada penguatan aspek interpersonal dan sistem komunikasi lintas profesi. Upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi tenaga keperawatan akan berdampak positif terhadap kualitas pelayanan, keselamatan pasien, serta citra profesionalisme Rumah Sakit (RS) di mata masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiningsih, I., & Yulianto, Y. (2025). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN METODE SBAR (SITUATION, BACKGROUND, ASSESSMENT, RECOMMENDATION) DI RUANG RAWAT INAP. *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 4(6), 351-372.
- Depkes RI. (2017). *Pedoman keselamatan pasien Rumah Sakit (RS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Ekaningtiyas, R. (2023). Pengaruh komunikasi efektif terhadap budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS) umum daerah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(1), 45-53.
- Julike, S. (2025). Hubungan komunikasi antar tenaga kesehatan dengan penerapan budaya keselamatan pasien. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 112-121.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Sasaran keselamatan pasien Rumah Sakit (RS) (SKP) revisi 2022*. Jakarta: Direktorat Mutu Pelayanan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Madaling, M., Lasino, L., Munir, M., Nainggolan, H., Ulimaz, A., & Weraman, P. (2023). Efektivitas Penggunaan Google Classroom terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 11(2), 672-684.
- Nefianthi, R., & Ulimaz, A. (2017, May). Students' Science Generic Skills Using KNoS-KGS Model in Biology Learning. In *5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 (SEADRIC 2017)* (pp. 228-232). Atlantis Press.
- Nugroho, B. (2022). Implementasi komunikasi efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Manajemen Rumah Sakit (RS) Indonesia*, 8(2), 65-73.
- Rahmawati, D. (2020). Pengaruh komunikasi terhadap keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS) pemerintah. *Jurnal Kesehatan dan Keperawatan Profesional*, 11(1), 39-47.
- Saumadin, S. (2026). *Pengaruh Pengetahuan dan Motivasi terhadap Perilaku Perawat dalam Penerapan Keselamatan pasien (Patient Safety) di RS Bhayangkara Brimob, Depok* (Doctoral dissertation, Universitas Mohammad Husni Thamrin).

- Seran, A. N., Prasetyo, J., & Ambarika, R. (2025). Analisis Analisis Penerapan Sasaran Keselamatan Pasien, Kualitas Pelayanan dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 17(1), 185-192.
- Simanjuntak, R. (2019). Hubungan koordinasi dan komunikasi dengan efektivitas kerja tim medis di Rumah Sakit (RS). *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 14(3), 120-129.
- Supriyadi, T. (2021). Komunikasi efektif dalam pelayanan kesehatan sebagai upaya peningkatan keselamatan pasien. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Kesehatan*, 15(1), 11-19.
- Ulimaz, A. (2022). Analisis Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Stasiun Loading Ramp dengan Metode HIRARC di PT. XYZ. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(3), 268-279.
- Wahyuni, S., & Rahmawati, A. (2022). Pengaruh pelatihan komunikasi profesional terhadap keselamatan pasien di Rumah Sakit (RS). *Jurnal Keperawatan Holistik*, 9(2), 101-110.
- Wijaksono, M. A., Widiantari, N. K., Syahlani, A., & Basit, M. (2025). HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK TERHADAP KEPUASAN PASIEN DALAM PELAKSANAAN INTERVENSI KEPERAWATAN DI RUANG RAWAT INAP RSUD DR. H. MOCH ANSARI SALEH BANJARMASIN. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 6(2), 131-141.
- World Health Organization. (2022). *Patient Safety: Global action on effective communication in healthcare*. Geneva: WHO Press.
- Yardani, J., Akbar, J., & Ulimaz, A. (2023). Analisis Tingkat Kecelakaan Kerja di Pabrik Kelapa Sawit PT. ABC menggunakan Job Safety Analysis. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 10(1).
- Yusnilawati, N., Sinulingga, N. E., Kep, M., Kep, S., Meilando, R., & Mariati, L. H. (2024). *BUKU AJAR KONSEP DASAR KEPERAWATAN UNTUK SI KEPERAWATAN*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Yuswanto, T. J. A., Kp, S., Kep, M., Era, D. P., Kep, S., Ernawati, N., ... & Solikhah, F. K. LAPORAN AKHIR PENELITIAN KERJASAMA DALAM NEGERI.